

IKATAN SOSIAL PUNGUAN MAHASISWA SUKU BATAK TOBA DI PEKANBARU

Yoan S Lumban Gaol *¹
Ashaluddin Jalil ²

^{1,2} Universitas Riau

*e-mail : yoan.sonanta3324@student.unri.ac.id ¹, ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id ²

Abstrak

Dewasa ini, fenomena masyarakat membentuk asosiasi etnis di kalangan mahasiswa menjadi sorotan penting dalam studi sosial dan budaya. Mahasiswa suku Batak Toba berupaya membentuk sebuah asosiasi guna mencari teman satu marganya di perantauan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dasar-dasar mahasiswa Batak membentuk punguan di Pekanbaru serta makna yang didapatkan oleh anggota punguan dalam partisipasinya ketika mengikuti punguan tersebut. Subjek pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan penulis sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori ikatan sosial dari Travis Hirschi. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa membentuk punguan marga di Pekanbaru demi menjaga etnisitas agar tidak hilang. Faktor-faktor akan kebutuhan identitas etnis, dukungan sosial dari sekitar dan sadar akan pelestarian budaya juga merupakan alasan dalam pembentukan punguan mahasiswa berdasarkan marga di Pekanbaru. Kekompakan etnik juga menjaga kesatuan, kelekatan dan ikatan bagi masing-masing anggota punguan. Selain itu, punguan marga juga menghasilkan makna yang bervariasi bagi anggotanya, mulai dari pengetahuan akan partuturan marganya sendiri, mendapatkan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan dan menambah jaring pertemanan di perantauan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dasar mahasiswa suku Batak Toba membentuk punguan melokal yaitu agar ikatan persaudaraan sesama marga tetap kuat dan untuk menghindari perkawinan satu marga. Adapun makna yang dihasilkan mahasiswa mengikuti punguan marga adalah tradisi-tradisi dari suku Batak tetap dilestarikan supaya tidak terkikis oleh zaman modern. Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan dalam punguan juga membuat ikatan masing-masing anggota semakin erat.

Kata Kunci: Punguan, Ikatan sosial, Makna Sosial

Abstract

Nowadays, the phenomenon of people forming ethnic associations among students has become an important focus in social and cultural studies. Toba Batak students are trying to form an association to find friends from their clan overseas. This research aims to find out the basics of Batak students forming punguan in Pekanbaru as well as the meaning that punguan members get from their participation when joining the punguan. The subjects in this study were selected based on criteria previously determined by the author. This research uses descriptive qualitative research methods. The theory used is the social bond theory from Travis Hirschi. The research results that can be concluded in this study are that students formed clan collections in Pekanbaru in order to protect their ethnicity from being lost. The factors of the need for ethnic identity, social support from the surrounding area and awareness of cultural preservation are also reasons for the formation of student fees based on clans in Pekanbaru. Ethnic cohesiveness also maintains unity, closeness and bonds for each member of the punguan. Apart from that, clan levies also produce varied meanings for their members, starting from knowledge of their own clan's speech, getting support in various aspects of life and increasing their network of friends overseas. The conclusion of this research is that the basis for Toba Batak students forming local punguan is so that brotherly ties between clans remain strong and to avoid intermarriage within one clan. The meaning produced by students following the clan punguan is that the traditions of the Batak tribe are still preserved so that they are not eroded by modern times. The routine activities carried out in the punguan also make the bond between each member stronger.

Keywords: Punguan, Social Bonds, Social Meaning

PENDAHULUAN

Merantau merupakan perginya suatu individu atau seseorang meninggalkan tempat di mana dia tinggal dan dibesarkan menuju ketempat yang lain untuk menjalani kehidupan yang baru. Merantau biasanya dilakukan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Merantau cenderung akan melibatkan perkembangan Geografis yang signifikan akibat tempat dan kota yang berbeda. Menurut Devinta, (2015) dalam (Aziz et al., 2020) merantau adalah bentuk lain migrasi yaitu di mana seseorang meninggalkan daerah asal dan pergi ke kota lain atas kemauan sendiri dalam jangka waktu lama bersifat sementara maupun permanen.

Salah satu alasan individu memiliki keinginan untuk merantau adalah ingin mengubah kondisinya, baik itu kondisi ekonomi maupun kondisi lainnya agar lebih baik Chandra dalam (Aprial, 2020). Mahasiswa perantau biasanya akan mengalami dan menjumpai hal baru di tempat tinggal yang baru. Agar lebih mudah beradaptasi di lingkungan baru mahasiswa perlu melakukan interaksi yang baik dengan orang lain, khususnya dengan individu yang memiliki suatu kesamaan dengan mereka.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang dikenal sebagai perantau. Adapun pola perantauan Suku Batak Toba disebut juga sebagai perantauan yang “ekspansionis”, dengan motto “mendapatkan anak dan tanah” (*halului anak dan halului tano*). “Anak dan tanah” bagi mereka adalah simbol martabat, kekuasaan dan kekayaan, sebagaimana dengan misi budaya mereka (Naully & Fransisca, 2015). Suku Batak dikenal memiliki sifat pekerja keras dan mudah untuk menyesuaikan diri di perantauan. Sifat Suku Batak yang ingin sukses dan merubah nasib lewat merantau ini membuat Suku Batak tersebar di berbagai daerah.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 Biro Pusat Statistik mencatat Etnik Batak merupakan populasi etnik terbesar ketiga di Indonesia, jumlahnya mencapai 14,798 juta jiwa (Hidayat, 2023). Pekanbaru merupakan salah satu kota yang banyak dihuni oleh suku Batak. Berdasarkan data pada sensus 2021, tercatat jumlah penduduk masyarakat yang bersuku Batak di Pekanbaru sekitar 11,06% (BPS, 2021).

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain, suku Batak memiliki sebuah kebiasaan unik dalam berinteraksi dengan sesama orang Batak. Suku Batak memiliki keunikan ataupun kebiasaan untuk menelusuri mata rantai silsilah kekerabatan jika bertemu dengan sesama. Suku Batak yang baru ditemui atau dalam bahasa Batak disebut dengan *partuturan* (Vergouwen, 1986).

Partuturan merupakan sistem interaksi yang digunakan suku Batak untuk mengidentifikasi hubungan kekeluargaan. *Partuturan* adalah jembatan bagi suku Batak untuk menjalani fungsi *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah yang dijunjung tinggi dan dasar Suku Batak Toba untuk beradat, bertutur sapa dan berinteraksi dengan kerabatnya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis mendapati bahwa mahasiswa perantau bersuku Batak di Pekanbaru membentuk sebuah perkumpulan, dalam bahasa Batak disebut *punguan*.

Terbentuknya kelompok sosial mahasiswa Suku Batak di Pekanbaru didasari karena adanya interaksi sesama mahasiswa Batak di tanah rantau atau dalam Batak biasanya disebut *martutur*. Kelompok sosial yang terbentuk dari *partuturan* mahasiswa Suku Batak di perantauan bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi perantau dalam melakukan interaksi karena sesungguhnya akan lebih mudah menjalin komunikasi dengan seseorang yang memiliki kesamaan bahasa.

Mahasiswa Suku Batak Toba yang merantau dan tinggal di Pekanbaru membentuk sebanyak 15 kelompok sosial paguyuban, dibentuk berdasarkan keturunan marga yang sama. Suku Batak Toba identik dengan pemakaian marga di akhir nama yang dimana marga diturunkan dari seorang laki-laki kepada keturunannya. *Punguan-punguan* yang dibentuk mahasiswa Batak menunjukkan bahwa orang Batak memiliki sifat yang tetap melokal meskipun sedang berada di tanah rantau. Dibentuknya *punguan* tersebut dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan sesama satu marga dan untuk tetap melestarikan budaya Batak bagi generasi muda.

Namun, fenomena dimana mahasiswa Batak Toba membentuk *punguan* berdasarkan keturunan marganya masing-masing membuat suku Batak tampak cenderung berafiliasi dan cenderung tampak seperti pecah dan tidak kompak karena membentuk kelompok-kelompok tersendiri ketika berada di tanah rantau. Masing-masing *punguan* mahasiswa Suku Batak juga berusaha untuk tetap eksis di luar daerah mereka dengan cara membuat kegiatan-kegiatan rutin demi memperkuat ikatan sesama satu *punguan*.

Salah satu *Punguan* mahasiswa Batak di Pekanbaru yang hingga saat ini masih aktif adalah Punguan Mahasiswa Raja Nairasaon. Nairasaon adalah salah satu keturunan dari Sorbadijae atau biasa juga dipanggil Datu Pejel. Punguan Mahasiswa Pomparan Raja Nairasaon dibentuk dengan harapan agar masing-masing anggota saling peduli dan saling memperhatikan. Sesuai dengan semboyan *punguan* nairasaon yaitu "Salam Satu Rasa" artinya mereka adalah keluarga yang ketika salah seorang bersukacita berarti semua anggota ikut bersukacita dan ketika salah satu seorang anggota berduka semua anggota juga ikut mengalami duka.

Untuk mewujudkan semboyan "Satu Rasa" Punguan Nairasaon membuat program kerja yang berisi kegiatan-kegiatan rutin, yaitu: ibadah bulanan, penyambutan mahasiswa baru, dies natalis, malam keakrabatan dan mengunjungi senior yang menikah. Kegiatan-kegiatan rutin tersebut dilakukan untuk menjaga ikatan sesama anggota *punguan* dan menjaga agar interaksi terjalin dengan baik. Solidaritas dalam kelompok sosial sangatlah diperlukan agar terjalin ikatan antar anggota di dalam sebuah kelompok. Solidaritas dan ikatan yang tejalin, di dalam sebuah kelompok sosial juga dapat memberi alasan untuk anggota tetap bertahan di dalam kelompok tersebut. Upaya mahasiswa Batak membentuk *punguan* di Pekanbaru membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang Ikatan Sosial Mahasiswa Suku Batak Toba di Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Ikatan Sosial

Ikatan sosial sering dipahami sebagai lembaga budaya komunal di mana anggota individu mendukung, percaya, dan bekerja sama berdasarkan prinsip sukarela. Sebagai makhluk sosial yang harus hidup berkelompok kita tidak akan bisa menghindari dari kelompok sosial. Kelompok sosial terbentuk karena adanya ikatan antar masing-masing anggota dan juga terbentuk karena memiliki tujuan yang sama. Travis Hirschi adalah seorang sosiolog yang berasal dari Amerika, dikenal lewat teorinya yaitu teori ikatan sosial.

Travis Hirschi mencetuskan konsep *social bond* pada tahun 1969 yang menjelaskan tentang hubungan yang intim antara individu dengan lembaga sosial (keluarga, sekolah dan gereja) dan tentang hubungan individu dalam suatu masyarakat umum.

Travis Hirschi mengemukakan bahwa teori kontrol sosial ini dibentuk untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Menurutnya, teori ini berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut. Travis Hirschi membagi teori *social bond* kedalam empat kategori hubungan yaitu:

- *Attachment* (Kasih sayang), komponen ini biasanya menunjuk pada sumber kasih sayang, ikatan dan kaitan antara individu dengan keluarga atau dengan lembaga penting lainnya.
- *Commitment* (komitmen), komponen ini berhubungan dengan sejauh mana seseorang mempertahankan nilai-nilai ideal yang ada di lingkungannya.
- *Involvement* (keterlibatan), komponen ini berhubungan dengan keterlibatan individu dalam aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan individu di dalam kelompok sosialnya.
- *Believe* (Kepercayaan), komponen ini merupakan keseluruhan sikap kepercayaan individu maupun kelompok sosial pada sistem nilai dan hukum yang berfungsi sebagai pengikat di masyarakat. Kepercayaan seseorang terhadap norma-norma yang ada tentunya akan

menimbulkan sikap yang patuh terhadap norma tersebut. Sehingga dengan adanya sikap patuh, maka hasrat untuk melanggar norma tentunya akan berkurang.

Komponen-komponen yang Travis Hirschi jelaskan dalam teorinya *Social bond* sangat cocok digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan dan ikatan sosial yang dapat mengatur mahasiswa Suku Batak Toba di Pekanbaru.

Budaya Suku Batak

Suku Batak merupakan suatu suku yang berasal dan tinggal di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara dan yang merupakan suatu suku yang mendominasi di provinsi tersebut (Oktani, 2022). Suku Batak merupakan suku bangsa terbesar ketiga di Indonesia sehingga tidak heran jika Suku Batak dapat ditemui di seluruh daerah-daerah di Indonesia bahkan di tempat terpencil sekalipun. Tanah Batak berpusat di danau Toba dan sebagian dari pegunungan Bukit Barisan di provinsi Sumatera Utara. Suku Batak adalah penduduk asli yang berasal dari provinsi Sumatra Utara. Suku Batak terbagi ke dalam enam sub-suku, yaitu Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, Batak Karo, Batak Toba, dan Batak Mandailing.

Suku Batak tidak takut untuk merantau karena kebiasaan akan *martarombo*. *Martarombo* dengan sesama orang Batak yang ditemui di perantauan dapat memudahkan orang Batak bertemu dengan kerabatnya yang satu keturunan marga. Menurut mitologi Batak, Suku Batak dahulunya berasal dari nenek moyang mereka yang bernama Si Raja Batak. Si Raja Batak memiliki dua orang putra yang bernama Guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon. Si Raja batak inilah yang menjadi peletak dasar permulaan sejarah suku Batak (Gultom Ibrahim, 2010).

Seiring dengan berjalannya waktu keturunan Si Raja Batak yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon terus berkembang dan memiliki keturunan hingga saat ini ditandai dengan marga-marga yang dikenal menjadi identitas Suku Batak. Salah satu kebudayaan Suku Batak yang menjadi landasan dan pedoman bagi masyarakat tersebut dalam berinteraksi dengan sesama adalah *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* disebut juga *Dalihan Nan Tungku Tiga* (Tungku Nan Ketiga) artinya adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada Suku Batak.

Di dalam *Dalihan Na Tolu*, terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan, yang sama dengan tungku sederhana dan praktis yang terdiri dari tiga buah batu (Fransiskus, 2014). Adapun isi ajaran dari *Dalihan Na Tolu* ialah *Somba Marhula-hula* (patuh serta taat pada hula-hula kita.), *Manat Mardogan Tubu* (kita harus bersikap hati-hati terhadap teman semarga) dan *Elek Marboru* (sayang kepada boru. Pada adat Batak Boru adalah kedudukan yang melayani para tamu undangan ketika sedang melakukan pesta dan boru memiliki peranan penting dalam berjalannya acara tersebut).

Dalihan Na Tolu digambarkan seperti tungku yang berbentuk segitiga yang dimana setiap sisi saling menyambung satu sama lain. Hubungan yang harmonis membentuk segitiga tersebut Artinya, walaupun *hula-hula* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan diangungkan dalam adat Batak, namun *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* memiliki peranan dan fungsinya masing-masing Yang dimana mereka saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan penelitian pada *Punguan Nairasaon* yang dimana anggota dalam Punguan Nairason terdiri dari mahasiswa-mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Pekanbaru. dalam menentukan subjek penelitian penelitian menetapkan beberapa kriteria yaitu:

- Perkumpulan mahasiswa Batak Toba yang memiliki kegiatan aktif di Pekanbaru
- Mahasiswa yang menjadi pengurus dalam perkumpulan mahasiswa Batak Toba.
- Anggota yang sudah pernah menjabat dikepengurusan perkumpulan mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru.
- Bersedia untuk diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Mahasiswa Suku Batak Toba Membentuk *Punguan* Mengikuti Lokalitas

1. *Attachment* (Kasih Sayang)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap kelima subjek, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebelum melanjutkan pendidikan kejenjang perkuliahan dan merantau, mahasiswa yang tergabung dalam *punguan* sudah terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi tentang Partuturan atau martarombo, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar. Orang Batak dikenal kental akan budaya. Martarombo merupakan salah satu budaya orang Batak ketika berinteraksi dengan sesama orang Batak. Martarombo penting bagi orang Batak, karena lewat martarombo orang Batak dapat menelusuri rantai kekerabatan. Sosialisasi yang sebelumnya telah diterima mahasiswa bahwa menemukan kerabat di perantauan sangat penting membuat mahasiswa Batak memiliki sebuah perasaan sayang kepada sesama mereka orang Batak. Hal tersebut dapat dilihat dari dibentuknya kelompok (*punguan*) di perantauan.

2. *Commitment* (Komitmen)

Dalam sebuah kelompok sosial tentu memiliki aturan baik aturan tertulis maupun tidak tertulis. *Punguan* Mahasiswa Pomparan Raja Nairasaon merupakan salah satu contoh kelompok sosial yang juga memiliki aturan-aturan guna mengikat dan mengatur para anggotanya. *Punguan* Nairasaon dibentuk berlandaskan kekeluargaan sehingga tidak memiliki aturan yang mengikat. Namun mahasiswa yang tergabung dalam *punguan* tetap berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai ideal yang ada di dalam *punguannya* dengan cara taat dan patuh terhadap nilai dan norma yang berlaku di dalam *punguan*.

3. *Involment* (Keterlibatan)

Dasar mahasiswa yang bermarga Nairasaon membentuk *punguan* di perantauan adalah untuk mempererat tali persaudaraan dan agar memperkuat ikatan sesama mahasiswa bermarga Nairasaon di perantauan. *Involment* adalah bentuk perilaku mahasiswa yang mendorong mereka agar bertindak maupun berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan atau dalam kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan di dalam *punguan*. Dengan dibentuknya *punguan* mahasiswa ini tentu akan menimbulkan keterlibatan antar sesama anggota. Keterlibatan antara sesama anggota tentunya akan menimbulkan rasa sayang dan ikatan akan semakin erat.

4. *Believe* (Kepercayaan)

Suku Batak merupakan salah satu suku yang menganut sistem eksogami, yaitu melarang perkawinan satu marga. Dengan dibentuknya *punguan* berdasarkan satu marga yang sama menimbulkan rasa kepercayaan yang didapat dari hasil sosialisasi di kelompok primer, bahwa teman semargalah yang menjadi keluarga ketika diperantauan dengan menanamkan kepercayaan itu, maka tingkat perkawinan sesama satu marga akan berkurang. Setelah bergabung di dalam *punguan* kepercayaan akan *punguan* tersebut semakin lama semakin kuat sehingga membuat mahasiswa Batak tetap setia dan patuh untuk mengikuti nilai-nilai yang berlaku di dalam *punguan*.

Makna Sosial Mahasiswa Suku Batak Toba Membentuk *Punguan*

Interaksi dan aktivitas antar individu di dalam kelompok sosial pastinya akan menghasilkan sebuah makna. Menurut Blumer individu akan bertindak sesuai dengan makna yang diyakininya.

Terbentuknya *punguan* mahasiswa Nairasaon menghasilkan kasih sayang yang terjalin antara sesama anggota. *Punguan* Nairasaon menghasilkan beberapa kebiasaan yang akhirnya dilakukan secara turun-temurun dan dijadikan sebagai sebuah norma yaitu:

1. Saat ada salah satu anggota yang mengalami dukacita maupun sukacita *punguan* nairasaon memberi sejumlah uang dalam bentuk mereka turut dalam perasaan itu, *punguan* Nairasaon memiliki AD/ART yang berisikan anggaran dana yang akan dikeluarkan ketika menghadiri undangan anggota yang sedang bersukacita maupun memberikan bantuan bagi anggota *punguan* yang sedang mengalami musibah.
2. Anggota *Punguan* memiliki sebuah panggilan yang menunjukkan hubungan yang akrab antar masing-masing anggota yaitu "*appara*" biasanya panggilan untuk teman sebaya sesama pria dan "*ito*" panggilan bagi yang lawan jenis. Selain itu ada perubahan yang kerap dialami oleh mahasiswa Batak sejak bergabung ke dalam *punguan*, yaitu mereka semakin mengerti tentang *punguan* dan marganya sendiri.
3. Bahwa para senior-senior *punguan* yang memberikan sebuah nasehat untuk tidak mencari masalah pada *punguan* mahasiswa suku Batak lainnya. meskipun memiliki kelompok atau *punguan* marga yang berbeda mereka diajarkan untuk hidup damai.
4. Rasa nyaman yang diterima saat berada di dalam *punguan* membuat kelima subjek peneliti penulis merasakan sebuah perasaan yang berbeda saat mengikuti organisasi dari luar *punguan*. yang dimana tentunya mereka lebih nyaman saat berada dalam *punguannya* sendiri.
5. Tidak pernah ada konflik yang terjadi antara satu *punguan* dengan *punguan* lainnya. dimana hal tersebut terjadi karena senior-senior *Punguan* Nairasaon selalu menanamkan ajaran yaitu untuk tidak pernah mencari masalah dengan *punguan* mahasiswa Batak lainnya.
6. Rasa kekeluargaan dan sifat merangkul yang diberikan kepada sesama anggota *punguan* membuat ikatan mahasiswa suku Batak kompak dirantau. Dan saling membantu jika ada salah satu dari anggota *punguan* mendapat masalah.

KESIMPULAN

Dasar mahasiswa suku Batak membentuk sebuah *punguan* mengikut lokalitas adalah karena ingin mempererat tali persaudaraan sesama satu marga. Dibentuknya *punguan* berdasarkan satu marga menjadikan sesama mahasiswa-mahasiswa Batak lebih kenal akan saudaranya sendiri dan bertujuan untuk menghindari terjadinya perkawinan satu marga. Makna sosial yang diterima mahasiswa Batak ketika membentuk sebuah *punguan* di perantauan ialah Keterikatan yang terjalin menghasilkan sebuah rasa sayang yang dimana rasa sayang tersebut diwujudkan lewat tindakan-tindakan yang biasa dilakukan secara turun-temurun. Aturan-aturan yang berlaku di dalam *punguan* membawa pengaruh bagi anggota. Dimana anggota *punguan* menjadi lebih patuh terhadap aturan.

SARAN

Punguan bagi mahasiswa suku Batak yang merantau sangat penting, sehingga penulis menyarankan agar setiap *punguan-punguan* marga yang ada di Pekanbaru agar tetap konsisten mempertahankan *punguan-punguan* tersebut tetap aktif. Bagi *punguan* Nairasaon, penulis memberikan saran agar lebih semangat dalam menjangkau mahasiswa Batak yang bermarga Nairasaon karena masih banyak mahasiswa yang termasuk dalam Nairasaon tidak terjangkau. Penulis juga berharap agar badan pengurus harian *punguan* membuat kegiatan-kegiatan yang menarik perhatian, agar orang-orang semangat mengikuti kegiatan di dalam *punguan*. Bagi mahasiswa Batak Toba agar tetap mempertahankan solidaritasnya kemana pun melangkah.

DAFTAR PUSTAKA

Aprial, D. (2020). Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi

- Abraham Masslow. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5 No 2, 230–240.
- Aziz, A., Ar Imam Riauan, M., Fitri, A., & Mulyani, O. (2020). Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi* /, 5(1), 43.
- Fransiskus, G. A. (2014). Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi. *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas*, 194–207.
- Hidayat. (2023). *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Perubahan Misi Budaya Merantau : Studi Perantau Etnik Batak Di Kawasan Industri Cikarang , Bekasi Changes in the Mission of Migratory Culture : Study of Batak*. 9(1), 12–32.
- Hidayah, N. (2006). Masyarakat Multiultural. *Masyaraat Multikultural Multikultural*, 1–15.
- Kota Pekanbaru. (2019). Riau.Go.Id. <https://www.riau.go.id/home/content/4/kota-pekanbaru>
- Naully, M., & Fransisca, V. (2015). Identitas Budaya Pada Mahasiswa Batak Toba Yang Kuliah Di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 364–380.
- Oktani, H. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au. *IDEAS*, 8, 747–752. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (27th ed.). Alfabeta, Cv.
- Vergouwen, J. . (1986). *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (F. Mustafid (Ed.); 1st ed., p. 636). LKis Yogyakarta.